

***Imago Dei* di Era *Artificial Intelligence*: Refleksi Teologis tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Teknologi**

Suryaman Lugu¹; Ivan Bahtera²

¹²STT Soteria Purwokerto

Correspondence: suryaman@sttsoteria.ac.id

Abstract: This article aims to comprehensively analyze the impact of Artificial Intelligence (AI) technology on human life from a Christian theological and ethical perspective. Employing a qualitative approach with a literature review, this research examines key concepts in Christian theology (such as the Trinity, *Imago Dei*, stewardship, love, and justice) alongside various aspects of AI (definition, capabilities, limitations, and its impact on work, social life, human dignity, and governance). It was found that AI offers significant potential for efficiency and advancement, it also presents substantial ethical and theological challenges related to dehumanization, bias, privacy, dependency, and the potential reduction of human essence. Christian theology offers a robust ethical framework for navigating the AI era, affirming the irreplaceable human dignity as *Imago Dei*, emphasizing human accountability for technology, and advocating for the responsible use of AI for God's glory and the common good.

Keywords: *Artificial Intelligence, Christian Theology, Christian Ethics, Imago Dei, Social Impact of AI.*

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak teknologi *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kehidupan manusia dari perspektif teologi dan etika Kristen. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur, penelitian ini mengkaji konsep-konsep kunci dalam teologi Kristen (seperti Trinitas, *Imago Dei*, penatalayanan, kasih, dan keadilan) serta berbagai aspek AI (definisi, kemampuan, batasan, dan dampaknya pada pekerjaan, sosial, martabat, dan pemerintahan). Ditemukan bahwa AI menawarkan potensi besar untuk efisiensi dan kemajuan, ia juga menghadirkan tantangan etis dan teologis signifikan terkait dehumanisasi, bias, privasi, ketergantungan, dan potensi mereduksi esensi kemanusiaan. Teologi Kristen menawarkan kerangka etis yang kuat untuk menavigasi era AI, menegaskan martabat manusia sebagai *Imago Dei* yang tak tergantikan, menekankan akuntabilitas manusia atas teknologi, dan menyerukan penggunaan AI yang bertanggung jawab demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Teologi Kristen, Etika Kristen, *Imago Dei*, Dampak Sosial AI.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah lanskap berbagai sektor kehidupan secara fundamental. Dari ranah ekonomi, sosial, hingga bahkan spiritual, AI telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern.¹ Secara umum, AI didefinisikan sebagai

¹ Lukman Hakim, Peranan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Pendidikan, Kemenristek Dirjen Guru Dan Tenaga Kependidikan, 8 Desember 2022, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>.

teknologi yang memungkinkan mesin meniru cara berpikir manusia, dengan kemampuan untuk mengenali pola, membuat keputusan, dan memecahkan masalah kompleks.²

Perkembangan pesat teknologi AI telah membawa dampak signifikan terhadap cara manusia memandang dirinya, sesama, serta dunia ciptaan. Teknologi yang dahulu hanya berfungsi sebagai alat kini mulai menunjukkan kemampuan yang menyerupai kecerdasan, kreativitas, bahkan pengambilan keputusan moral. Fenomena ini memunculkan pertanyaan teologis yang mendasar: apa yang sesungguhnya membedakan manusia dari ciptaan lainnya ketika teknologi dapat meniru sebagian kemampuan yang selama ini dianggap khas manusia? Pertanyaan ini membawa kita kembali pada konsep teologis yang menjadi pusat antropologi Kristen, yaitu *Imago Dei* – keyakinan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah teolog mencoba menafsirkan kembali *Imago Dei* dalam konteks kemajuan teknologi modern. Dorobantu mengemukakan bahwa kecerdasan buatan menantang pemahaman klasik mengenai keunikan manusia sebagai makhluk berakal dan berkesadaran, sebab kini kecerdasan tidak lagi eksklusif milik manusia.³ Molhoek melihat manusia sebagai *created co-creator*, yaitu ciptaan yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah.⁴ Dalam pandangan ini, pengembangan AI dapat dipahami sebagai ekspresi kreatif manusia yang mencerminkan sifat ilahi, bukan semata-mata ancaman terhadap martabatnya. Sementara itu, Kaunda menekankan dimensi relasional dan partisipatif dari *Imago Dei*, di mana teknologi dapat dilihat sebagai bagian dari jaringan relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan yang terus berkembang.⁵

Di Indonesia sendiri, refleksi teologis mengenai *Imago Dei* dan kecerdasan buatan masih relatif jarang dilakukan, tetapi sudah mulai berkembang. Sibagariang meninjau kembali antropologi Kristologis Calvin untuk memahami eksistensi manusia di ruang digital,⁶ sedangkan Tandana menekankan pentingnya etika Kristen dalam menghadapi tantangan moral yang muncul dari perkembangan AI dengan tetap menghormati martabat manusia sebagai gambar Allah.⁷ Meskipun demikian, pembahasan yang secara eksplisit menelusuri hubungan segitiga antara Tuhan, manusia, dan teknologi masih sangat terbatas, terutama dalam konteks teologi kontekstual Indonesia.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan refleksi teologis yang lebih mendalam mengenai *Imago Dei* di era kecerdasan buatan dengan menyoroti dimensi relasional antara Tuhan, manusia, dan teknologi. Pendekatan ini tidak

² Ibid.

³ Marius Dorobantu, "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology," *Christian Perspectives on Science and Technology* 1, no. 2022 (2023): 175–96, <https://doi.org/10.58913/kwuu3009>.

⁴ Braden Molhoek, "The Scope of Human Creative Action: Created Co-Creators, Imago Dei and Artificial General Intelligence," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 2 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7697>.

⁵ Chammah Judex Kaunda, "Bemba Mystico-Relationality and the Possibility of Artificial General Intelligence (Agi) Participation in Imago Dei," *Zygon* 55, no. 2 (2020): 327–43, <https://doi.org/10.1111/zygo.12598>.

⁶ Julius Stefanus Sibagariang, "Imago Dei Dan Kecerdasan Buatan: Membaca Ulang Antropologi Kristologis Calvin Dalam Konteks Kepribadian Digital," *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 21, no. 2 (2025): 165–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.36383/diskursus.v21i2.746>.

⁷ Ester Agustini Tandana, "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 89, <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>.

hanya mempertanyakan ulang batas antara manusia dan mesin, tetapi juga berusaha menemukan kembali makna keberadaan manusia sebagai gambar Allah yang bertanggung jawab terhadap ciptaan dan teknologi yang diciptakannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi kontemporer tentang eksistensi manusia di tengah kemajuan teknologi, sekaligus menawarkan landasan reflektif bagi komunitas Kristen dalam mengembangkan sikap teologis yang kritis dan konstruktif terhadap AI.

METODOLOGI

Kajian ini dilakukan dengan metode studi literatur, yang berfokus pada analisis teologis terhadap berbagai karya tulis dengan mengumpulkan data, menganalisis dan melengkapi informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal dan berbagai informasi yang relevan mengenai Tuhan, manusia, dan teknologi AI. Peneliti menelaah literatur yang membahas bagaimana AI menantang dan sekaligus memperluas pemahaman tentang keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Pendekatan ini memungkinkan refleksi mendalam atas implikasi iman Kristen di tengah perubahan paradigma teknologi yang semakin meniru fungsi kognitif manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ketuhanan Kristen: Trinitas, Sifat-sifat Allah, dan Kedaulatan Pencipta

Dalam teologi Kristen, konsep ketuhanan adalah inti iman yang sangat sakral dan telah menjadi pusat pemikiran umat manusia sepanjang sejarah.⁸ Allah dipandang sebagai Sang Pencipta yang berdaulat atas segala sesuatu.⁹ Karya penciptaan-Nya yang agung, yang dijelaskan dalam Kitab Kejadian 1-2, menegaskan bahwa alam semesta dan segala isinya diciptakan *ex nihilo* (dari ketiadaan) oleh Allah dalam enam hari.¹⁰

Konsep Allah sebagai Pencipta yang berdaulat dan Trinitas yang bekerja sama dalam penciptaan menetapkan bahwa kreativitas manusia, termasuk dalam menciptakan AI, adalah turunan dari kreativitas ilahi. Manusia memiliki daya cipta karena diciptakan sebagai gambar Allah dan pribadi yang berakal budi, dan Allah tidak pernah membatasi daya cipta manusia. Ini berarti bahwa AI, sebagai produk ciptaan manusia, harus tunduk pada tujuan ilahi dan tidak boleh mengklaim otonomi atau kedaulatan yang menyaingi Tuhan. Jika Allah adalah Pencipta yang berdaulat, maka segala sesuatu yang ada, termasuk teknologi, berasal dari-Nya atau diciptakan melalui daya cipta yang diberikan-Nya kepada manusia. Konsep Trinitas menunjukkan kesatuan dalam keberagaman dan kerjasama ilahi.¹¹ Hal ini menyiratkan bahwa AI, sebagai "ciptaan" manusia, harus digunakan untuk kemuliaan Allah dan tidak boleh menjadi "tuhan" atau tujuan akhir itu sendiri. Kedaulatan Allah menegaskan bahwa AI tidak akan pernah melampaui kendali-Nya atau menggantikan peran-Nya sebagai Penjamin masa depan manusia dan bumi.¹² Allah berjanji tidak akan membiarkan manusia atau teknologi

⁸ Juwaini Juwaini, "Konsep Tuhan Dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong)," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 84, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Maya Permata Sinta et al., "Konsep Teologi 'Doktrin Allah' Menurut Pandangan Kristen," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 6, <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.13>.

¹² Mike Kirby, Matthew Emadi, "Christians Shouldn't Fear AI," September 12, 2023.

menghancurkan bumi atau memusnahkan umat manusia, karena bumi akan tetap ada selamanya dan orang benar akan memilikinya.

Selain itu, manusia memiliki panggilan sebagai penatalayan (*steward*) atas ciptaan Allah.¹³ Konsep penatalayanan dalam etika Kristiani menekankan bahwa semua sumber daya di duni baik itu modal, tenaga kerja, teknologi, hingga lingkungan adalah milik Allah dan dititipkan kepada manusia.¹⁴ Ini berarti manusia bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya tersebut dengan bijaksana untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan bersama.¹⁵

Berbagai interpretasi *Imago Dei* menunjukkan kompleksitas dan keunikan manusia.¹⁶ AI dapat meniru beberapa aspek, seperti rasionalitas dalam pemecahan masalah, tetapi tidak semua. Secara fundamental, AI tidak memiliki jiwa atau kesadaran sejati¹⁴, yang merupakan inti dari *Imago Dei* dalam pandangan Kristen. AI tidak bisa mencintai, berkorban, atau memiliki spiritualitas sejati,¹⁴ yang merupakan manifestasi tertinggi dari *Imago Dei* dan anugerah Allah yang unik pada manusia. Oleh karena itu, AI tidak dapat menjadi "manusia" atau menggantikan esensi kemanusiaan.

Konsep penatalayanan menekankan bahwa semua sumber daya, termasuk teknologi, adalah titipan Allah.¹⁷ Ini berarti manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakannya secara bijaksana. Jika AI digunakan untuk tujuan yang merugikan, seperti diskriminasi atau pengangguran massal tanpa solusi yang adil, itu melanggar prinsip penatalayanan dan kasih. Oleh karena itu, manusia harus tetap akuntabel atas penggunaan AI, karena AI bukanlah agen moral.¹⁸

Relasi *Imago Dei* dengan Allah dan panggilan penatalayanan atas alam semesta memberikan kerangka teleologis yang penting bagi AI. AI seharusnya menjadi alat yang memperdalam hubungan manusia dengan Tuhan dan memfasilitasi pengelolaan ciptaan yang lebih baik, bukan sebaliknya. Ini berarti AI harus mendukung keadilan ekologis dan sosial, bukan merusaknya. Tujuan penciptaan alam semesta adalah untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan manusia, serta untuk dikelola oleh manusia. Hubungan Allah-manusia adalah persahabatan. AI, sebagai bagian dari "pengelolaan" alam, harus mendukung tujuan ini. Jika AI menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti konsumsi energi yang besar untuk pelatihan model, atau mengganggu hubungan manusia, seperti isolasi sosial dan devaluasi interaksi interpersonal, itu bertentangan dengan tujuan ilahi. Oleh karena itu, penggunaan AI harus selaras dengan kehendak Allah untuk kebaikan seluruh ciptaan dan bukan hanya untuk kepentingan manusia semata.

Definisi dan Evolusi AI: Dari Narrow AI hingga Konsep AGI dan ASI

Kecerdasan Buatan (AI) didefinisikan sebagai teknologi yang memungkinkan mesin meniru cara berpikir manusia.¹⁹ Teknologi ini dirancang untuk membantu menyelesaikan

¹³ Novedin Waruwu et al., "Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 164–78.

¹⁴ Rudy C Tarumingkeng, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Kristiani," 2025.

¹⁵ Emadi, "Christians Shouldn't Fear AI."

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ ERLC Staff, "Artificial Intelligence: An Evangelical Statement of Principles," April 11, 2019, 2019.

¹⁹ Kacper Rafalski, "AGI vs ASI: Understanding the Fundamental Differences Between Artificial General Intelligence and Artificial Superintelligence," 1 Maret, 2025.

tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti mengenali pola, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. AI telah menjadi bagian penting di berbagai sektor dalam kehidupan modern. Para tokoh terkemuka di bidang ini memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi: John McCarthy, seorang ilmuwan AI terkemuka, mendefinisikan AI sebagai "ilmu dan teknik untuk membuat mesin cerdas" yang mampu melakukan tugas kognitif seperti berpikir, memahami, belajar, dan mengambil keputusan. Alan Turing, pelopor komputasi, menggambarkan AI sebagai "kemampuan mesin untuk melakukan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia".

Sementara itu, Marvin Minsky, pendiri Laboratorium Kecerdasan Buatan di MIT, mendefinisikan AI sebagai "ilmu membuat mesin melakukan hal-hal yang membutuhkan kecerdasan jika dilakukan oleh manusia," menyoroti tujuan otomatisasi tugas kompleks. AI dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan utama berdasarkan kemampuannya, yang juga mencerminkan evolusi konseptual dan teknologinya:

- *Artificial Narrow Intelligence (ANI) / Weak AI*: Ini adalah AI yang dirancang untuk menjalankan tugas-tugas tertentu dengan sangat baik. Sistem ini tidak memiliki kemampuan untuk memahami atau berpikir di luar tugas yang telah diprogramkan, dan hanya fokus pada satu bidang spesifik. Meskipun disebut "lemah," ANI seringkali mengungguli manusia dalam kecepatan dan efisiensi untuk tugas-tugas spesifiknya. Contoh aplikasi ANI meliputi robot manufaktur, mobil tanpa pengemudi, chatbot layanan pelanggan, dan asisten pribadi seperti Alexa atau Siri. Saat ini, dunia masih berada di era ANI, meskipun beberapa aplikasi canggih mungkin terlihat melampaui kategori ini karena terdiri dari beberapa sistem ANI yang bekerja bersamaan.
- *Artificial General Intelligence (AGI) / Strong AI*: AGI mengacu pada jenis AI yang dapat memahami, belajar, dan menerapkan pengetahuan di berbagai tugas, mirip dengan cara manusia berpikir dan bernalar. Berbeda dengan ANI yang terbatas pada tugas spesifik, AGI akan mampu mengatasi tantangan intelektual apa pun yang bisa dihadapi manusia, serta memiliki kemampuan untuk belajar, berkembang, dan memajukan kemampuannya secara mandiri, seperti pikiran manusia. AGI saat ini masih bersifat teoretis dan belum tercapai.²⁰
- *Artificial Super Intelligence (ASI)*: ASI mengacu pada sistem AI hipotetis di masa depan yang akan melampaui kecerdasan manusia di semua bidang. ASI akan memiliki kemampuan kognitif umum yang jauh melebihi manusia, mampu memahami dan menafsirkan emosi dan pengalaman manusia, bahkan menciptakan pemahaman emosional, keyakinan, dan keinginannya sendiri. Selain kecerdasan mentah, Super AI dapat menunjukkan kreativitas dan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang jauh melampaui pikiran manusia yang paling inovatif sekalipun. Banyak ilmuwan yang meragukan kemungkinan terwujudnya ASI, sementara yang lain percaya bahwa dengan pengembangan teknologi yang tepat, ASI secara teoretis mungkin tercapai.

Evolusi konseptual AI dari ANI menuju AGI dan ASI secara progresif menantang pemahaman tradisional tentang keunikan manusia sebagai *Imago Dei*. Jika AI dapat mencapai tingkat kecerdasan umum atau bahkan super, ini memaksa refleksi teologis yang mendalam tentang batas-batas antara ciptaan dan Pencipta, serta esensi dari kesadaran dan jiwa yang

²⁰ Rafalski.

hanya dimiliki manusia. *ANI* adalah realitas saat ini, berfokus pada tugas spesifik. *AGI* adalah kecerdasan setara manusia, dan *ASI* melampaui manusia.²¹ Semakin tinggi tingkat AI, semakin besar kemampuannya untuk meniru atau bahkan melampaui aspek-aspek kecerdasan manusia. Hal ini secara langsung menimbulkan pertanyaan tentang apa yang membuat manusia unik jika mesin dapat berpikir dan bernalar pada tingkat yang sama atau lebih tinggi. Konsep "*singularity*" yaitu momen ketika komputer menjadi makhluk sadar,²² juga muncul dalam diskusi ini, yang secara teologis sangat problematis karena mengklaim status "mirip Tuhan" bagi mesin.

Kemampuan AI: Otomatisasi, Analisis Data, dan Pemecahan Masalah

AI memiliki berbagai kemampuan yang memungkinkannya meniru kecerdasan manusia dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan efisien. Kemampuan-kemampuan ini telah membawa transformasi signifikan di berbagai sektor:

- **Otomatisasi dan Efisiensi Operasional:** AI dapat mengotomatisasi banyak tugas yang sebelumnya dilakukan oleh manusia, terutama yang bersifat rutin dan repetitif, seperti memasukkan data, menganalisis informasi, atau menjawab pertanyaan pelanggan.²³ Ini membebaskan waktu bagi pekerja manusia untuk fokus pada tugas yang lebih kreatif, kompleks, dan strategis.²⁴ Otomatisasi ini menghasilkan pekerjaan yang lebih cepat dan konsisten, mengoptimalkan proses produksi, dan secara signifikan meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai sektor.²⁵
- **Peningkatan Pengambilan Keputusan:** AI dapat membantu manusia membuat keputusan yang lebih baik dengan menganalisis data dalam jumlah besar dan mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin tidak terlihat oleh manusia. Kemampuan ini digunakan untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko, dan meningkatkan akurasi dalam berbagai bidang, termasuk perumusan kebijakan publik.
- **Analisis Data Cepat dan Akurat:** AI mampu menganalisis data dalam skala besar dengan sangat cepat dan akurat, menemukan pola dan tren tersembunyi yang berharga. Dalam bisnis, misalnya, AI membantu memahami perilaku pelanggan melalui analisis data penjualan, yang memungkinkan perumusan strategi pemasaran yang lebih efektif. Dalam kebijakan publik, AI dapat menganalisis *dataset* besar dari berbagai sumber untuk memberikan wawasan berbasis bukti.²⁶
- **Personalisasi Konten dan Layanan:** AI dapat menampilkan konten yang sesuai dengan minat pengguna, merekomendasikan video, artikel, dan iklan berdasarkan kebiasaan pengguna, sehingga pengalaman berselancar menjadi lebih menarik.²⁷ Dalam konteks kebijakan, AI bahkan dapat menganalisis preferensi dan kebutuhan individu untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang disesuaikan.²⁸

²¹ Ibid.

²² Alexander Lang, "The Singularity: A Christian Perspective on Conscious AI," May 1, 2023.

²³ Ditmawa, "5 Cara Kecerdasan Buatan Mengubah Cara Kita Bekerja," 9 April, 2024.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Martino, "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Siklus Kebijakan Publik: Antara Peluang Dan Tantangan," *Seminar Nasional AMIKOM Surakarta (SEMNAS)*, no. November (2023): 54–68.

²⁷ Umi Kalsum, "AI Di Media Sosial: Manfaat & Risiko Yang Perlu Diketahui," Mar 24, 2025.

²⁸ Martino, "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Siklus Kebijakan Publik: Antara Peluang Dan Tantangan."

- Peningkatan Keamanan Kerja: Di sektor pekerjaan yang berbahaya, AI dapat digunakan untuk mengontrol mesin dan melindungi manusia dari kondisi yang tidak aman, seperti di sektor manufaktur di mana robot AI digunakan untuk membantu pekerjaan manusia dan melindungi mereka dari kondisi berbahaya.²⁹

Kemampuan AI untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam berbagai bidang dapat dilihat sebagai manifestasi dari anugerah umum Allah yang memungkinkan manusia untuk mengelola ciptaan dengan lebih baik, sesuai dengan panggilan penatalayanan.³⁰ AI dapat mengotomatisasi tugas, meningkatkan efisiensi, dan membantu pengambilan keputusan.³¹ Ini adalah manfaat nyata yang dapat mendukung kesejahteraan manusia, sesuai dengan panggilan penatalayanan.³² Namun, fokus tunggal pada efisiensi tanpa pertimbangan etis dapat mengarah pada konsekuensi negatif yang bertentangan dengan prinsip kasih dan keadilan, seperti pengangguran massal atau pengawasan yang merusak privasi. Efisiensi ini seringkali datang dengan risiko seperti hilangnya pekerjaan,³³ yang dapat menimbulkan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, kemampuan AI harus selalu dievaluasi dalam kerangka etis yang lebih luas, bukan hanya dari sisi fungsionalitasnya.

Batasan Fundamental AI: Ketiadaan Kesadaran Sejati, Empati, dan Jiwa

Meskipun AI menunjukkan kemampuan yang mengesankan dalam meniru kecerdasan manusia, ia memiliki batasan fundamental yang membedakannya secara esensial dari manusia:

- Tidak Memiliki Kesadaran Sejati dan Jiwa: AI, terlepas dari kecerdasannya, tidak memiliki kesadaran sejati, emosi, atau jiwa. Ia tidak dapat mengalami penderitaan, sukacita, atau kasih dalam arti manusiawi. Manusia memiliki kesadaran yang jauh melampaui kesadaran diri, berjuang untuk keindahan, kebaikan, dan kesempurnaan, serta memiliki kapasitas untuk mencintai dan berkorban yang dimotivasi oleh kemuliaan tanpa pamrih yang melampaui tujuan-tujuan utilitarian, yang semuanya adalah anugerah dari Allah. Spiritualitas sejati tidak akan pernah ditemukan melalui kecerdasan buatan, karena kasih, sukacita, dan damai sejahtera hanya berasal dari Allah, bukan dari algoritma AI atau mesin.
- Tidak Memiliki Moralitas dan Kehendak Bebas: AI bukanlah agen moral.³⁴ Ia beroperasi berdasarkan algoritma dan data yang diprogramkan, tanpa kemampuan untuk membuat keputusan moral secara mandiri atau memiliki kehendak bebas seperti manusia
- Keterbatasan dalam Pemahaman Konteks dan Nuansa: AI tidak dapat menyerap masukan yang menyimpang dari apa yang telah diprogram.³⁵ Meskipun dapat menganalisis dan merangkum Kitab Suci, ia tidak memiliki keyakinan pribadi, kedewasaan spiritual, atau kemampuan untuk menerapkan hikmat Alkitabiah sebagai

²⁹ Ali Putera, "Dampak AI Pada Pekerjaan Di Masa Depan?," 27 November, 2023.

³⁰ Tarumingkeng, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Kristiani."

³¹ Ditmawa, "5 Cara Kecerdasan Buatan Mengubah Cara Kita Bekerja."

³² Tarumingkeng, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Kristiani."

³³ XL Satu, "Dampak Positif Dan Negatif AI Dalam Kehidupan Sehari-Hari," 21 Januari, 2025.

³⁴ Staff, "Artificial Intelligence: An Evangelical Statement of Principles."

³⁵ Hakim, "Peranan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam pendidikan."

seorang Kristen yang dewasa.³⁶ AI cenderung memberikan jawaban yang hati-hati untuk menghindari menyinggung kelompok mana pun, yang dapat menghasilkan jawaban yang samar atau melunak, dan tidak selalu yang paling objektif atau akurat secara Biblikal.³⁷

- Potensi Bias dan Ketidakakuratan: AI dilatih dengan data manusia, yang mungkin mengandung bias doktrinal, bias denominasi, atau pengaruh sekuler.³⁸ Informasi yang disajikan AI terkadang tidak valid atau tidak akurat karena mengambil sumber data yang tidak *up to date* atau bias data, sehingga perlu dilakukan pengecekan lebih lanjut.³⁹
- Kurangnya Transparansi Sumber (*Black Box*): AI tidak selalu menyediakan sumber untuk responsnya, sehingga sulit memverifikasi akurasi dan keandalan informasi karena ia menghasilkan jawaban berdasarkan pola dalam data pelatihannya daripada merujuk pada sumber spesifik yang dapat diverifikasi.⁴⁰ Proses pengambilan keputusannya seringkali merupakan "kotak hitam" yang sulit dipahami manusia.⁴¹

Ketiadaan jiwa, kesadaran sejati, empati, dan moralitas pada AI adalah batasan fundamental yang secara teologis menegaskan keunikan *Imago Dei* pada manusia. Hal ini mencegah pandangan bahwa AI dapat menjadi "manusia" atau menggantikan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. AI dapat meniru perilaku manusia, tetapi tidak memiliki esensi manusiawi seperti jiwa, kesadaran, atau emosi. Ini adalah perbedaan ontologis yang mendasar antara manusia dan mesin. Jika manusia diciptakan dalam gambar Allah,⁴² maka aspek-aspek yang tidak dapat ditiru AI inilah yang menunjukkan keunikan anugerah ilahi pada manusia. Oleh karena itu, AI tidak dapat menjadi subjek moral atau spiritual, melainkan tetap objek atau alat.

AI dilatih dengan data, dan data bisa bias.⁴³ Ini berarti AI dapat memperburuk ketidakadilan. Selain itu, AI seringkali tidak transparan dalam keputusannya.⁴⁴ Jika manusia terlalu bergantung pada AI, mereka bisa kehilangan kemampuan berpikir kritis⁴⁵ dan discernment.⁴⁶ Ini adalah ancaman terhadap kapasitas intelektual manusia yang merupakan bagian dari *Imago Dei*.

Dampak Multidimensional AI terhadap Kehidupan Manusia

Transformasi Pekerjaan dan Ekonomi: Otomatisasi, Pergeseran Keterampilan, dan Peluang Profesi Baru Kecerdasan Buatan telah membawa transformasi signifikan dalam dunia

³⁶ Jason, "Pros and Cons of Using A.I. In Religious Matters," March 4, 2025.

³⁷ Jason.

³⁸ Ibid.

³⁹ Mrakhaa, "Dampak Buruk Penggunaan AI Yang Perlu Diwaspadai," 4 Oktober, 2024.

⁴⁰ Jason, "Pros and Cons of Using A.I. In Religious Matters."

⁴¹ Martino, "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Siklus Kebijakan Publik: Antara Peluang Dan Tantangan."

⁴² https://en.wikipedia.org/wiki/Image_of_God, "Image of God," n.d.

⁴³ Mrakhaa, "Dampak Buruk Penggunaan AI Yang Perlu Diwaspadai."

⁴⁴ Martino, "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Siklus Kebijakan Publik: Antara Peluang Dan Tantangan."

⁴⁵ Christovel Ramot, "Fenomena Kesepian Dan Ketergantungan Pada AI (Artificial Intelligence)," 15 Feb, 2024.

⁴⁶ Jason, "Pros and Cons of Using A.I. In Religious Matters."

kerja dan ekonomi. Salah satu dampak paling menonjol adalah otomatisasi tugas rutin.⁴⁷ AI mampu mengotomatisasi banyak tugas yang berulang dan dapat diprediksi, seperti memasukkan data, menganalisis informasi, atau bahkan menjawab pertanyaan pelanggan melalui *chatbot*. Otomatisasi ini membebaskan waktu pekerja manusia untuk fokus pada tugas yang lebih kreatif, kompleks, dan strategis. Hal ini juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai sektor, seperti manufaktur dan layanan jasa.⁴⁸

Namun, transformasi ini juga menimbulkan potensi pengangguran dan pergeseran tenaga kerja.⁴⁹ Tugas-tugas yang berulang dan dapat diprediksi sangat rentan terhadap otomatisasi, yang dapat menyebabkan hilangnya pekerjaan secara luas, terutama bagi pekerja dengan keterampilan rendah hingga menengah. Kekhawatiran ini valid, karena kemajuan teknologi memang membawa tantangan baru, termasuk potensi beberapa peran untuk digantikan oleh sistem otomatis dan AI.

Di sisi lain, AI juga akan menciptakan pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang berbeda dari pekerjaan tradisional. Contohnya termasuk teknisi AI, pengembang AI, etikawan AI, atau *AI Prompt Writer Profesional*. Industri AI diperkirakan akan terus berkembang, dengan proyeksi pertumbuhan pekerjaan yang signifikan di sektor ini. Selain itu, AI dapat meningkatkan keamanan kerja di sektor-sektor berbahaya, ketika robot AI dapat membantu mengontrol mesin dan melindungi manusia dari kondisi yang tidak aman.

Perubahan Dinamika Sosial dan Interpersonal: Personalisasi, Ketergantungan, dan Potensi Isolasi

AI telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial secara fundamental. Dalam hal manfaat, AI di media sosial dan aplikasi komunikasi dapat mempersonalisasi konten yang ditampilkan agar sesuai dengan minat pengguna, merekomendasikan video, artikel, dan iklan berdasarkan kebiasaan pengguna, sehingga pengalaman berselancar menjadi lebih menarik.⁵⁰

Namun, terdapat risiko signifikan. AI cenderung menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, yang dapat menyebabkan terbentuknya "*filter bubble*" dan "*echo chamber*". Fenomena ini memperkuat bias yang ada dan mengurangi keberagaman informasi yang diterima pengguna. Lebih lanjut, AI mempermudah penyebaran informasi keliru, *deepfake*, dan manipulasi opini publik.⁵¹ Gambar, video, dan klip audio yang dihasilkan AI dapat tampak sangat realistis, sehingga hampir tidak mungkin membedakan antara berita kredibel dan informasi palsu.⁵² Selain itu, AI mengumpulkan data pengguna dalam jumlah besar, menimbulkan ancaman privasi yang serius dan risiko penyalahgunaan informasi pribadi.⁵³

Meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi komunikasi dan personalisasi,⁵³ potensi AI untuk menyebabkan ketergantungan berlebihan, isolasi sosial, dan devaluasi interaksi

⁴⁷ Ditmawa, "5 Cara Kecerdasan Buatan Mengubah Cara Kita Bekerja."

⁴⁸ XL Satu, "Dampak Positif Dan Negatif AI Dalam Kehidupan Sehari-Hari."

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Kalsum, "AI Di Media Sosial: Manfaat & Risiko Yang Perlu Diketahui."

⁵¹ Kalsum.

⁵² XL Satu, "Dampak Positif Dan Negatif AI Dalam Kehidupan Sehari-Hari."

⁵³ Kalsum, "AI Di Media Sosial: Manfaat & Risiko Yang Perlu Diketahui."

manusia secara langsung menantang panggilan Kristen untuk membangun komunitas yang autentik dan mengasihi sesama.⁵⁴ Manusia adalah makhluk sosial dengan tendensi naluriah untuk terhubung.⁵⁵ AI menawarkan kustomisasi interaksi dan efisiensi, yang dapat memberikan kesan "dipahami". Namun, ini dapat menyebabkan ketergantungan dan isolasi sosial,⁵⁶ mengurangi kedekatan emosional.⁵⁷ Ini bertentangan dengan ajaran kasih dan pentingnya hubungan interpersonal dalam Kristen.⁵⁸ AI *chatbot* sebagai "teman" adalah "plasebo" yang mengkomodifikasi kesepian manusia, bukan solusi sejati untuk kebutuhan relasionalitas yang mendalam, karena AI tidak dapat menggantikan dukungan emosional dari hubungan interpersonal sejati.⁵⁹

Kemampuan AI untuk menyebarkan misinformasi dan *deepfake* secara fundamental mengancam nilai kebenaran dan integritas, yang sangat ditekankan dalam iman Kristen. AI dapat membuat *deepfake* dan menyebarkan informasi keliru.⁶⁰ Ini merusak kepercayaan publik dan kebenaran.⁶¹ Iman Kristen menekankan kebenaran (Yohanes 14:6). Oleh karena itu, AI yang menyebarkan kebohongan adalah ancaman etis yang harus diwaspadai dan dilawan dengan *discernment* dan integritas.⁶² Hal ini menuntut umat Kristen untuk mengembangkan *discernment* dan literasi digital yang kuat, serta mendorong regulasi untuk mencegah penyalahgunaan AI dalam memanipulasi opini publik.

Tantangan terhadap Martabat dan Identitas Manusia: Isu Privasi, Bias Algoritmik, dan Dehumanisasi

Perkembangan AI menghadirkan tantangan signifikan terhadap martabat dan identitas manusia, yang merupakan inti dari antropologi Kristen. Salah satu dampak paling nyata adalah ancaman terhadap privasi dan keamanan data.⁶³ Sebagian besar sistem AI, terutama yang berbasis pembelajaran mesin, membutuhkan data pribadi dalam jumlah besar untuk berfungsi dengan baik, termasuk informasi sensitif seperti riwayat kesehatan, perilaku daring, hingga lokasi pengguna. Jika data ini tidak dikelola dengan baik, hal ini bisa membuka celah bagi pelanggaran privasi dan penyalahgunaan identitas individu.⁶⁴ Kondisi ini melemahkan kebebasan dan hak hidup pribadi, yang merupakan elemen fundamental dari martabat manusia.⁶⁵

Selain itu, ketergantungan berlebihan pada AI dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan mandiri. Ketika manusia terlalu bergantung pada AI untuk pengambilan keputusan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pekerjaan, hal ini dapat mengurangi kemampuan individu untuk membuat keputusan yang lebih mandiri dan mempersempit perspektif mereka.

⁵⁴ Sinta et al., "Konsep Teologi 'Doktrin Allah' Menurut Pandangan Kristen."

⁵⁵ Ramos M. Y. S., "Chatbot AI: Plasebo Bagi Manusia Modern Yang Kesepian," 6 Juli, 2023.

⁵⁶ Ramot, "Fenomena Kesepian Dan Ketergantungan Pada AI (Artificial Intelligence)."

⁵⁷ Kalsum, "AI Di Media Sosial: Manfaat & Risiko Yang Perlu Diketahui."

⁵⁸ Sinta et al., "Konsep Teologi 'Doktrin Allah' Menurut Pandangan Kristen."

⁵⁹ Ramot, "Fenomena Kesepian Dan Ketergantungan Pada AI (Artificial Intelligence)."

⁶⁰ Kalsum, "AI Di Media Sosial: Manfaat & Risiko Yang Perlu Diketahui."

⁶¹ Jason, "Pros and Cons of Using A.I. In Religious Matters."

⁶² Benjamin Perrin, "Faith & AI: A Christian Contribution to Ethical AI," March 21, 2025.

⁶³ Michael Reskiantio Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (April 2023): 66–74, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>.

⁶⁴ Mrakhaa, "Dampak Buruk Penggunaan AI Yang Perlu Diwaspadai."

⁶⁵ Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis."

AI juga rentan terhadap diskriminasi dan bias algoritmik.⁶⁶ Meskipun bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan keadilan, AI seringkali justru memperkuat bias yang ada dalam data yang digunakan untuk melatih algoritmanya. Bias gender, ras, dan sosial yang ada dalam data pelatihan dapat memengaruhi hasil keputusan AI, sehingga memperkuat diskriminasi, contohnya dalam sistem rekrutmen atau teknologi pengenalan wajah.⁶⁷

Lebih lanjut, AI dapat disalahgunakan untuk manipulasi dan kejahatan. Teknologi *deepfake*, yang menggunakan AI untuk membuat video atau audio palsu yang tampak sangat nyata, telah digunakan untuk menyebarkan berita palsu, merusak reputasi individu, dan bahkan memanipulasi opini politik atau melakukan penipuan finansial.

Secara keseluruhan, perkembangan AI dapat menyebabkan dehumanisasi.⁶⁸ AI dapat mengaburkan privasi, mengurangi kebebasan, dan bahkan secara halus merendahkan martabat manusia tanpa serangan fisik, misalnya melalui pengawasan. Kekhawatiran muncul bahwa sistem AI dengan tujuan yang keliru akan menjadi semakin berkuasa dan mengurangi peran manusia dalam mengambil keputusan, bahkan membuat banyak orang kesulitan mencari arti dari hidup mereka jika otomatisasi mencapai hampir 100%.

AI dapat mengancam privasi dan kebebasan, yang merupakan bagian dari martabat. AI juga dapat menggantikan pekerjaan manusia, yang dapat menyebabkan dehumanisasi jika tidak ada solusi yang etis. Oleh karena itu, etika Kristen menuntut AI untuk menghormati dan meningkatkan martabat manusia, bukan merendahnya.⁶⁹ Hal ini memerlukan regulasi yang kuat dan etika AI yang berpusat pada perlindungan hak-hak individu, bukan hanya efisiensi data.

Bias algoritmik dan diskriminasi yang diperkuat oleh AI adalah tantangan serius bagi prinsip keadilan sosial Kristen. AI, yang belajar dari data historis yang bias, dapat memperburuk ketidakadilan yang ada.⁷⁰ Jika data historis bias (misalnya, diskriminasi rasial atau gender), AI akan mereplikasi dan memperkuat bias tersebut. Ini secara langsung bertentangan dengan ajaran keadilan dan kesetaraan dalam etika Kristen. Ini menuntut pendekatan etis yang proaktif dalam desain AI, termasuk penggunaan *dataset* yang representatif dan audit reguler untuk memastikan keadilan.⁷¹

Implikasi pada Tata Kelola Pemerintahan dan Struktur Masyarakat

AI dan Big data telah menjadi elemen penting dalam pengambilan keputusan kebijakan publik, menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, transparansi, dan mengurangi bias dalam kebijakan.⁷² AI dapat membantu merumuskan strategi, mengidentifikasi risiko berdasarkan analisis data, dan mengelola referensi arsitektur sistem pemerintahan.⁷³ Pemanfaatan AI dalam tata kelola pemerintahan diharapkan dapat mendukung birokrasi yang lebih efisien, transparansi data, dan pengambilan kebijakan

⁶⁶ XL Satu, "Dampak Positif Dan Negatif AI Dalam Kehidupan Sehari-Hari."

⁶⁷ Mrakhaa, "Dampak Buruk Penggunaan AI Yang Perlu Diwaspadai."

⁶⁸ Sabda, "Kecerdasan Buatan Sebuah Perspektif Kristen," 31 Januari, 2025.

⁶⁹ Perrin, "Faith & AI: A Christian Contribution to Ethical AI."

⁷⁰ Mrakhaa, "Dampak Buruk Penggunaan AI Yang Perlu Diwaspadai."

⁷¹ Nasrul Syarif, "Artificial Intelligence (AI) Dalam Perspektif Agama Dan Etika: Implikasi, Peluang, Dan Tantangan," 2 Desember, 2024.

⁷² Martino, "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Siklus Kebijakan Publik: Antara Peluang Dan Tantangan."

⁷³ Menpanrb, "No Title," 06 November, 2024.

berbasis bukti. Namun, di sisi lain, AI juga membawa implikasi yang kompleks dan menantang bagi struktur masyarakat. AI berpotensi untuk pengawasan sosial yang masif, seperti penggunaan teknologi pengenalan wajah oleh pemerintah untuk melacak pergerakan, aktivitas, hubungan, dan bahkan pandangan politik warga. Pengumpulan data individu untuk tujuan yang tidak diketahui, seringkali dengan dalih keamanan dan ketertiban atau tanpa persetujuan eksplisit, membuat informasi pribadi rentan terhadap pelanggaran privasi.⁷⁴

AI, sebagai "teknologi sistem," menciptakan efek domino yang meluas, memengaruhi aturan kelembagaan, cara kerja organisasi, sistem peraturan, hingga nilai budaya.⁶⁵ Dampaknya tak hanya pada efisiensi, tetapi juga pada struktur kekuasaan, tata kelola pemerintahan, dan interaksi sosial manusia.⁷⁵

Meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam tata kelola pemerintahan,⁷⁶ potensi AI untuk pengawasan sosial yang invasive⁷⁷ dan memperburuk ketimpangan sosial⁴⁹ menimbulkan tantangan etis yang serius bagi prinsip kebebasan, keadilan, dan martabat manusia. AI dapat membuat pemerintahan lebih efisien dan transparan. Ini adalah peluang untuk tata kelola yang baik. Namun, AI juga memungkinkan pengawasan massal, yang mengancam kebebasan dan privasi, aspek penting dari martabat manusia.⁷⁸

Sifat "*black box*" dari algoritma AI dalam pengambilan keputusan kebijakan publik menantang prinsip akuntabilitas dan kepercayaan publik. Keputusan AI dalam kebijakan publik bisa sulit dipahami.⁷⁹ Ini menimbulkan masalah akuntabilitas dan dapat mengurangi kepercayaan publik. Dalam etika Kristen, akuntabilitas adalah kunci. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan keseimbangan antara AI dan keahlian manusia, di mana penilaian manusia, nilai-nilai, dan pertimbangan etis harus tetap menjadi sentral dalam perumusan dan implementasi kebijakan, terutama yang berdampak pada kehidupan masyarakat.

Analisis Teologis-Etis Kristen atas Dampak AI

Sepanjang sejarah, gereja dan iman Kristen telah merespons perkembangan teknologi dengan perspektif yang seimbang, melihatnya sebagai anugerah sekaligus tantangan. Sejak awal sejarah, manusia memiliki daya cipta karena diciptakan sebagai gambar Allah dan pribadi yang berakal budi. Allah sendiri adalah sumber teknologi dan tidak pernah menghalangi ataupun menutup segala perkembangan teknologi. Teknologi dipandang sebagai anugerah umum Allah, alat yang dapat digunakan untuk melawan kelaparan, kemiskinan, penderitaan, dan wabah penyakit. Tujuan mulia teknologi, dari perspektif Kristen, adalah untuk kemuliaan Allah dan kebaikan manusia. Teknologi dapat digunakan untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, melaksanakan amanat agung, dan melayani

⁷⁴ Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis."

⁷⁵ Selamat Zebua et al., "Peran Teknologi Kecerdasan Buatan Dalam Upaya Mengentaskan Ketimpangan Sosial Di Indonesia," *Jmari* 4, no. 2 (2023): 154–64, <https://doi.org/10.33050/jmari.v4i2.2961>.

⁷⁶ Martino, "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Siklus Kebijakan Publik: Antara Peluang Dan Tantangan."

⁷⁷ Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis."

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Martino, "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Siklus Kebijakan Publik: Antara Peluang Dan Tantangan."

sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukanlah tujuan, melainkan alat yang harus dikuasai oleh manusia agar tujuannya dapat tercapai sesuai kehendak Tuhan, yaitu sebagai pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Handoko dalam penelitiannya, bahwa teknologi digital dapat melayani tujuan persekutuan ketika diintegrasikan dengan praktik-praktik yang mewujudkan yang mendorong keintiman spiritual yang mendalam.⁸⁰

Yang terpenting, gereja menekankan penekanan pada etika dan moral dalam setiap perkembangan teknologi. Paus Fransiskus dan Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kemajuan teknologi, termasuk AI, harus selalu diarahkan untuk kebaikan sejati umat manusia dan mengabdikan kepada kemanusiaan yang utuh. Jika perkembangan teknologi hanya menyebabkan kesenjangan atau merendahkan martabat manusia, maka itu bukanlah kemajuan yang sejati dan benar, karena bertentangan dengan kepentingan umum.⁸¹ Komisi Teologi Antara bangsa pada tahun 2004 juga menegaskan tanggung jawab manusia dalam perkembangan teknologi dan biologi, dalam kesadaran sebagai insan yang tercipta sebagai citra Tuhan.

Prinsip Etika Kristen dalam Menavigasi Era AI

Dalam menavigasi kompleksitas era AI, etika Kristen menawarkan seperangkat prinsip yang kokoh, berakar pada ajaran Alkitab dan tradisi teologis. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai kompas moral untuk memastikan bahwa pengembangan dan penggunaan AI selaras dengan kehendak Allah dan mempromosikan kesejahteraan manusia.

Setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang tinggi di hadapan Allah karena diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*).⁸² Konsep *Imago Dei* adalah batu penjuru etika Kristen terhadap AI. Ini menuntut bahwa AI harus dirancang untuk menghormati dan meningkatkan kehidupan manusia, bukan merendharkannya. Martabat manusia berasal dari *Imago Dei*.⁸³ AI dapat mengancam privasi dan kebebasan, yang merupakan bagian dari martabat. AI juga dapat menggantikan pekerjaan manusia, yang dapat menyebabkan dehumanisasi jika tidak ada solusi. Oleh karena itu, etika Kristen menuntut AI untuk menghormati dan meningkatkan martabat manusia, bukan merendharkannya.

Melindungi privasi dan hak hidup pribadi individu dari pengawasan AI yang berlebihan adalah esensial untuk menjaga martabat ini. AI, terutama melalui analitik data besar, dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi pribadi dalam jumlah besar, yang berpotensi melanggar hak privasi dan kebebasan. Hal ini mengurangi otonomi dan martabat manusia, yang merupakan nilai absolut dalam etika Kristen.⁸⁴

AI tidak boleh menggantikan peran manusia secara total dalam pekerjaan yang membutuhkan sentuhan manusiawi, empati, dan integritas. Meskipun AI dapat mengotomatisasi tugas dan meningkatkan efisiensi, peran manusia yang unik dalam kepemimpinan, empati, dan integritas tidak dapat digantikan oleh AI. Ketergantungan

⁸⁰ Yusuf Slamet Handoko, "Melawan Alienasi Digital : Spiritualitas Relasional Sebagai Antitesis Phubbing Dalam Diskursus Teologi Komunikasi Kristen Di Era Posdigital," *Kurios* 11, no. 2 (2025): 446-59, <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1404>.

⁸¹ Hakim, "Peranan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam pendidikan."

⁸² Tarumingseng, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Kristiani."

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis."

berlebihan pada AI dapat menyebabkan devaluasi interaksi manusia, empati, dan kasih sayang.⁸⁵

Semua sumber daya, termasuk teknologi, adalah milik Allah dan manusia adalah penatalayan yang bertanggung jawab untuk mengelolanya. Konsep penatalayanan menempatkan AI dalam kerangka tanggung jawab ekologis dan sosial. Ini berarti AI harus dikembangkan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh ciptaan, bukan hanya keuntungan manusia.

Akuntabilitas Manusia atas Keputusan yang Dimediasi AI:

Manusia tidak dapat menyerahkan akuntabilitas moral atau tanggung jawab kepada AI. Hanya manusia yang akan dihakimi oleh Allah berdasarkan tindakan mereka dan alat yang mereka ciptakan. Karena AI bukanlah agen moral dan tidak memiliki kehendak bebas, akuntabilitas moral sepenuhnya berada pada manusia sebagai pengembang, pengguna, dan pembuat kebijakan.⁸⁶

Penting untuk memastikan transparansi algoritma AI, keadilan dalam keputusannya, dan mempertahankan pengawasan manusia yang kuat.⁸⁷ Keputusan AI dalam kebijakan publik bisa sulit dipahami. Ini menimbulkan masalah akuntabilitas dan dapat mengurangi kepercayaan publik. Untuk memastikan akuntabilitas, transparansi algoritma dan keadilan dalam keputusan AI sangat penting.⁸⁸ Ini juga berarti bahwa manusia harus mempertahankan pengawasan dan tidak sepenuhnya mendelegasikan keputusan penting kepada AI.⁸⁹

Tabel 1: Integrasi Prinsip Etika Kristen dalam Penggunaan AI

Prinsip Etika Kristen	Relevansi dalam Konteks AI	Implikasi Teologis-Etis	Contoh Penerapan/Mitigasi
Martabat Manusia (<i>Imago Dei</i>)	Privasi Data, Otomatisasi Pekerjaan, Dehumanisasi, Pengawasan Sosial	Melindungi keunikan manusia sebagai ciptaan Allah yang berharga, memastikan AI mendukung potensi manusia, bukan mereduksinya.	Regulasi privasi data yang ketat, pengembangan AI yang meningkatkan kemampuan manusia (<i>augmented intelligence</i>), pembatasan pengawasan invasif, penekanan

⁸⁵ Sabda, “Kecerdasan Buatan Sebuah Perspektif Kristen.”

⁸⁶ Tri Rudiyanto et al., “Ethical and Legal Concerns of Artificial Intelligence in the Workplace: Examining Current Legislations in the United States,” *Lex Publica* 10, no. 1 (2023): 84–100, <https://doi.org/10.58829/lp.10.1.2023.84-100>.

⁸⁷ Rudiyanto et al.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Martino, “Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Siklus Kebijakan Publik: Antara Peluang Dan Tantangan.”

			pada keterampilan yang tak tergantikan AI (empati, integritas).
Kasih & Keadilan Sosial	Bias Algoritmik, Ketimpangan Sosial, Akses Teknologi, Penyebaran Misinformasi	Memastikan pemerataan manfaat AI, mencegah AI memperburuk ketidakadilan yang ada, mendorong AI untuk melayani yang rentan.	Audit bias rutin pada algoritma, program pelatihan ulang tenaga kerja untuk yang terdampak otomatisasi, kebijakan akses teknologi yang inklusif, pengembangan AI untuk mengatasi masalah sosial (kesehatan, pendidikan), melawan <i>deepfake</i> dan misinformasi.
Penatalayanan	Dampak Lingkungan AI, Pengelolaan Sumber Daya, Eksploitasi Teknologi	Mengelola teknologi secara bijak sebagai titipan Allah, mempertimbangkan dampak ekologis AI, menggunakan AI untuk keberlanjutan ciptaan.	Pengembangan AI yang hemat energi, penggunaan AI untuk efisiensi sumber daya dan perlindungan lingkungan, promosi riset AI yang bertanggung jawab secara ekologis.
Akuntabilitas Manusia	Keputusan AI, Transparansi Algoritma, Kepercayaan Publik, Tanggung Jawab Moral	Mempertahankan tanggung jawab moral manusia sebagai agen utama, memastikan manusia tetap menjadi pengambil	Transparansi dalam desain dan operasi AI (" <i>explainable AI</i> "), pengawasan manusia dalam sistem pengambilan keputusan AI,

		keputusan akhir, membangun kepercayaan melalui transparansi.	kerangka hukum dan etika yang jelas untuk akuntabilitas, edukasi publik tentang batasan AI.
--	--	--	---

AI dalam Konteks Pelayanan Gereja dan Ibadah: Peluang dan Pertimbangan Etis

Integrasi AI dalam pelayanan gereja dan ibadah menghadirkan peluang inovatif sekaligus tantangan etis dan teologis yang kompleks. AI menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas penginjilan dan pengajaran Alkitab.⁹⁰ AI dapat menganalisis kebutuhan jemaat, menyusun strategi pelayanan berbasis data, dan bahkan membimbing individu melalui *chatbot* pendeta atau *sermon generator*.⁹¹ AI juga dapat meningkatkan pengalaman ibadah dan layanan gereja secara keseluruhan, misalnya dengan menyediakan konten yang dipersonalisasi atau membantu dalam manajemen administratif gereja.⁹² Namun, terdapat tantangan etis dan teologis yang perlu diperhatikan secara serius:

- Otentisitas pengalaman spiritual: Penggunaan AI dalam ibadah, seperti khotbah yang dihasilkan AI, menimbulkan kekhawatiran tentang otentisitas pengalaman spiritual dan kedalaman hubungan interpersonal dalam komunitas iman.⁹³ Apakah ibadah virtual atau interaksi dengan *chatbot* pendeta dapat menggantikan kehangatan interaksi tatap muka dan pengalaman spiritual yang mendalam?⁹⁴
- Penggantian peran hamba tuhan: Muncul pertanyaan apakah AI dapat menggantikan peran seorang pemimpin agama yang memberikan bimbingan emosional dan spiritual.⁹⁵ Meskipun AI dapat menyampaikan khotbah dengan baik dan bahkan secara intelektual melebihi sebagian pendeta manusia, ia tidak memiliki hati dan jiwa, serta tidak dapat menjalin ⁹⁶ hubungan emosional yang mendalam dengan jemaat.⁹⁷ Pelayanan yang autentik membutuhkan kehadiran manusia, empati, intuisi, dan kemampuan untuk berinteraksi secara spiritual dan emosional, yang tidak dapat direplikasi oleh AI.⁹⁸
- Biaya implementasi dan kesenjangan digital: Investasi finansial yang diperlukan untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan memelihara sistem AI bisa menjadi

⁹⁰ Royke Lantupa Kumowal and Heliyanti Kalintabu, "Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 225–42, <https://doi.org/10.62738/ej.v4i2.81>.

⁹¹ Dhimas Anugrah, "Artificial Intelligence Dalam Pelayanan Gereja: Lawan Atau Kawan?," 7 Maret 2025, 2025.

⁹² Kumowal and Kalintabu, "Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab."

⁹³ Anugrah, "Artificial Intelligence Dalam Pelayanan Gereja: Lawan Atau Kawan?"

⁹⁴ Jefry Kalalo and Ilona Apriningsih Limbah, "Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI Dalam Ibadah Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT," *Educatio Christi* 5, no. 2 (2024): 292–304, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i2.145>.

⁹⁵ Anugrah, "Artificial Intelligence Dalam Pelayanan Gereja: Lawan Atau Kawan?"

⁹⁶ Sabda, "Kecerdasan Buatan Sebuah Perspektif Kristen."

⁹⁷ Anugrah, "Artificial Intelligence Dalam Pelayanan Gereja: Lawan Atau Kawan?"

⁹⁸ Sabda, "Kecerdasan Buatan Sebuah Perspektif Kristen."

penghalang bagi gereja dengan sumber daya terbatas, yang dapat memperlebar kesenjangan digital di antara komunitas gereja.

- Perubahan budaya gereja: Adopsi AI dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau ketidaksiapan di antara jemaat, yang terbiasa dengan bentuk pelayanan tradisional.⁹⁹

Meskipun AI dapat menjadi alat yang efisien untuk memperluas jangkauan pelayanan gereja, potensi AI untuk menggantikan peran manusia dalam pelayanan pastoral dan ibadah secara fundamental menantang esensi relasional dari iman Kristen. Pelayanan yang autentik membutuhkan kehadiran manusia, empati, dan kemampuan untuk berinteraksi secara spiritual dan emosional, yang tidak dapat direplikasi oleh AI. AI dapat membantu administrasi gereja dan penyebaran pesan.¹⁰⁰ Namun, ada kekhawatiran tentang "pendeta AI" yang tidak memiliki hati dan jiwa. Pelayanan Kristen sangat bergantung pada hubungan personal dan empati.¹⁰¹ AI tidak dapat memberikan pengalaman spiritual yang autentik atau menggantikan hubungan manusia-manusia dalam komunitas iman.¹⁰² Oleh karena itu, AI harus menjadi alat bantu, bukan pengganti, untuk mempertahankan esensi relasional pelayanan.

Penggunaan AI dalam ibadah dan pengajaran agama menimbulkan pertanyaan tentang sakralitas ritual dan potensi "otomatisasi iman".¹⁰³ Ini menuntut gereja untuk secara bijaksana mengintegrasikan AI, memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan merusak, nilai-nilai spiritual fundamental dan pengalaman langsung dengan Tuhan dan komunitas. AI dapat menyediakan informasi dan materi ibadah.¹⁰⁴ Namun, ada risiko bahwa ini akan mengurangi kesakralan atau kedalaman spiritual.¹⁰⁵ AI tidak dapat menghasilkan kebenaran ilahi atau wahyu.¹⁰⁶ Oleh karena itu, gereja perlu *discernment* untuk menggunakan AI sebagai alat yang memperkaya, bukan mendistorsi atau menggantikan, pengalaman iman yang autentik.

Ancaman atau Penegasan Doktrin Kristen?

Perdebatan seputar AI seringkali menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah AI merupakan ancaman terhadap doktrin Kristen atau justru menegaskan kebenaran-kebenaran teologis tertentu?

Pandangan Optimis: Beberapa pihak memandang AI sebagai anugerah umum Allah, sebuah alat yang diberikan kepada manusia untuk tujuan baik.¹⁰⁷ AI dapat meningkatkan

⁹⁹ Kumowal and Kalintabu, "Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab."

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Anugrah, "Artificial Intelligence Dalam Pelayanan Gereja: Lawan Atau Kawan?"

¹⁰² Kalalo and Limbah, "Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI Dalam Ibadah Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT."

¹⁰³ Anugrah, "Artificial Intelligence Dalam Pelayanan Gereja: Lawan Atau Kawan?"

¹⁰⁴ Theresia Puspita S.G Marbun, "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 59-72, <https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.172>.

¹⁰⁵ Afreiza Octaguna A et al., "23-Moderasi-0101-464 (1)," no. September (2023): 1-17, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

¹⁰⁶ Annie Eisner, "AI Just Got Smarter—Should Christians Be Worried About the Future of Truth?," January 31, 2025, 2025.

¹⁰⁷ Emadi, "Christians Shouldn't Fear AI."

diagnosis medis dan perawatan pasien, serta mengotomatiskan tugas-tugas berulang, yang membebaskan waktu dan energi manusia untuk kegiatan yang lebih bermakna.¹⁰⁸ Gereja dapat menggunakan AI untuk menyebarkan pesan Kristus ke seluruh bumi, seperti dalam pekerjaan sejarah keluarga atau terjemahan bahasa.¹⁰⁹ AI dapat dilihat sebagai manifestasi dari daya cipta manusia yang dianugerahi Tuhan, yang memungkinkan manusia untuk "sub-mencipta".¹¹⁰

Pandangan Hati-hati/Kritis: Meskipun ada potensi manfaat, pandangan ini menekankan bahwa AI tidak dapat menciptakan jiwa atau menggantikan nilai dan martabat manusia.¹¹¹ AI tidak memiliki discernment alkitabiah, keyakinan pribadi, atau pemahaman spiritual. Ia tidak dapat menghasilkan kebenaran atau wahyu, melainkan hanya pola dan probabilitas berdasarkan data pelatihannya.¹¹²

Kekhawatiran tentang AI yang "menggantikan Tuhan" atau menjadi "penyelamat" (*singularity*) adalah pandangan yang keliru dari perspektif Kristen.¹¹³ Singularity, yaitu momen ketika komputer menjadi sadar, akan menjadi momen luar biasa dalam sejarah manusia di mana manusia "mengasumsikan status Tuhan" dengan menciptakan makhluk hidup sadar dari "debu bumi" (silikon).¹¹⁴ Namun, Alkitab menegaskan bahwa menciptakan kesadaran adalah kuasa Tuhan semata.¹¹⁵ Oleh karena itu, AI tidak akan pernah dapat menggantikan Tuhan atau menjadi objek penyembahan. Sebaliknya, AI harus dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk tujuan baik, di bawah kedaulatan Allah, dan dengan pertimbangan etis yang ketat untuk menjaga martabat manusia dan kemuliaan Tuhan.

KESIMPULAN

Tinjauan teologis atas dampak teknologi Kecerdasan Buatan (AI) terhadap kehidupan manusia dari perspektif Kristen mengungkapkan lanskap yang kompleks, penuh peluang sekaligus tantangan etis dan spiritual yang mendalam. Analisis ini menegaskan bahwa fondasi teologis Kristen, yang berpusat pada kedaulatan Allah Tritunggal sebagai Pencipta dan manusia sebagai *Imago Dei* yang dianugerahi kehendak bebas serta panggilan penatalayanan, menyediakan kerangka moral yang tak tergantikan untuk menavigasi era AI.

AI, dalam berbagai klasifikasinya dari *Narrow AI* hingga konsep teoretis *AGI* dan *ASI*, menunjukkan kemampuan luar biasa dalam otomatisasi, analisis data, dan pemecahan masalah, yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai sektor. Kemampuan ini dapat dipandang sebagai manifestasi anugerah umum Allah, yang memungkinkan manusia untuk mengelola ciptaan dengan lebih baik. Namun, batasan fundamental AI—ketiadaan kesadaran sejati, jiwa, empati, moralitas, dan kehendak bebas—secara tegas menegaskan keunikan ontologis manusia sebagai ciptaan Allah. AI dapat meniru,

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ Salt Lake City, "Guiding Principles for the Church of Jesus Christ's Use of Artificial Intelligence," 13 March, 2024.

¹¹⁰ Emadi, "Christians Shouldn't Fear AI."

¹¹¹ Sabda, "Kecerdasan Buatan Sebuah Perspektif Kristen."

¹¹² Simon Cozens, "AI and The Future of Mission," Nov, 2024.

¹¹³ Sabda, "https://Ai.Sabda.Org/Artikel?Id=kecerdasan_buatan_sebuah_perspektif_kristen," 13 Januari, 2025.

¹¹⁴ Lang, "The Singularity: A Christian Perspective on Conscious AI."

¹¹⁵ Sabda, "https://Ai.Sabda.Org/Artikel?Id=kecerdasan_buatan_sebuah_perspektif_kristen."

tetapi tidak dapat mereplikasi esensi kemanusiaan atau hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan.

Dampak multidimensional AI terhadap kehidupan manusia, termasuk transformasi pekerjaan, dinamika sosial, martabat, dan tata kelola pemerintahan, memerlukan evaluasi etis yang cermat. Otomatisasi pekerjaan, meskipun efisien, menimbulkan dilema pengangguran dan ketimpangan sosial yang bertentangan dengan prinsip kasih dan keadilan Kristen. Perubahan dinamika sosial, dengan personalisasi konten yang berujung pada "filter bubble" dan potensi isolasi, mengancam esensi relasionalitas manusia. Isu privasi data, bias algoritmik, dan potensi dehumanisasi secara langsung menantang martabat manusia sebagai *Imago Dei*. Dalam tata kelola pemerintahan, meskipun AI menawarkan efisiensi, potensi pengawasan sosial yang invasif dan sifat "black box" algoritma menuntut akuntabilitas dan transparansi yang kuat.

Gereja, dengan respons historisnya terhadap teknologi sebagai anugerah sekaligus alat yang harus digunakan secara etis, memiliki peran krusial dalam era AI. Prinsip-prinsip etika Kristen—penghargaan martabat manusia (*Imago Dei*), kasih dan keadilan sosial, penatalayanan, dan akuntabilitas manusia—harus menjadi panduan utama. Ini berarti AI harus dirancang untuk menghormati dan meningkatkan kehidupan manusia, bukan merendahnya; digunakan untuk membongkar ketidakadilan, bukan memperkuatnya; dikelola secara bijaksana dengan mempertimbangkan dampak ekologis; dan akuntabilitas moral atas keputusannya harus tetap berada di tangan manusia.

Dalam konteks pelayanan gereja dan ibadah, AI menawarkan peluang untuk efisiensi penginjilan dan pengajaran. Namun, potensi AI untuk menggantikan peran manusia dalam pelayanan pastoral dan ibadah secara fundamental menantang esensi relasional iman Kristen. Pelayanan yang autentik membutuhkan kehadiran manusia, empati, dan kemampuan untuk berinteraksi secara spiritual dan emosional, yang tidak dapat direplikasi oleh AI. Oleh karena itu, AI harus menjadi alat bantu yang memperkaya, bukan pengganti yang mereduksi, pengalaman iman yang autentik.

Pada akhirnya, AI tidak mengancam doktrin Kristen fundamental, melainkan justru menegaskan keunikan manusia sebagai *Imago Dei* dan kedaulatan Allah. AI tidak akan pernah dapat menciptakan jiwa atau menggantikan Tuhan sebagai penyelamat. Sebaliknya, kemunculan AI memanggil umat Kristen untuk lebih mendalam merenungkan hakikat kemanusiaan, tujuan penciptaan, dan tanggung jawab penatalayanan di dunia yang terus berubah. Dengan pendekatan yang bijaksana, etis, dan berlandaskan iman, teknologi AI dapat digunakan untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan bersama, memastikan bahwa kemajuan teknologi melayani kemanusiaan seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Afreiza Octaguna, Ayesha Inaya Putri, Kent Matthew, and Herrenaw Universitas. "23-Moderasi-0101-464 (1)," no. September (2023): 1-17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Anugrah, Dhimas. "Artificial Intelligence Dalam Pelayanan Gereja: Lawan Atau Kawan?" 7 Maret 2025, 2025.
- Cozens, Simon. "AI and The Future of Mission." Nov, 2024.
- Ditmawa. "5 Cara Kecerdasan Buatan Mengubah Cara Kita Bekerja." 9 April, 2024.
- Dorobantu, Marius. "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology." *Christian Perspectives on Science and Technology* 1, no. 2022 (2023): 175-96. <https://doi.org/10.58913/kwuu3009>.
- Eisner, Annie. "AI Just Got Smarter – Should Christians Be Worried About the Future of Truth?" January 31, 2025, 2025.
- Emadi, Mike Kirby • Matthew. "Christians Shouldn't Fear AI." September 12, 2023.
- Hakim, Lukman. "Peranan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam pendidikan." *Kemenristek Dirjen Guru Dan Tenaga Kependidikan*, December 2022. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>.
- Handoko, Yusuf Slamet. "Melawan Alienasi Digital : Spiritualitas Relasional Sebagai Antitesis Phubbing Dalam Diskursus Teologi Komunikasi Kristen Di Era Posdigital." *Kurios* 11, no. 2 (2025): 446-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1404>. https://en.wikipedia.org/wiki/Image_of_God. "Image of God," n.d.
- Jason. "Pros and Cons of Using A.I. In Religious Matters." March 4, 2025.
- Juwaini, Juwaini. "Konsep Tuhan Dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong)." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 84. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>.
- Kalalo, Jefry, and Ilona Apriningsih Limbah. "Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI Dalam Ibadah Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT." *Educatio Christi* 5, no. 2 (2024): 292-304. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i2.145>.
- Kalsum, Umi. "AI Di Media Sosial: Manfaat & Risiko Yang Perlu Diketahui." Mar 24, 2025.
- Kaunda, Chammah Judex. "Bemba Mystico-Relationality and the Possibility of Artificial General Intelligence (Agi) Participation in Imago Dei." *Zygon* 55, no. 2 (2020): 327-43. <https://doi.org/10.1111/zygo.12598>.
- Kumowal, Royke Lantupa, and Heliyanti Kalintabu. "Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 225-42. <https://doi.org/10.62738/ej.v4i2.81>.
- Lang, Alexander. "The Singularity: A Christian Perspective on Conscious AI." May 1, 2023.
- Marbun, Theresia Puspita S.G. "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 59-72. <https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.172>.
- Martino. "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Siklus Kebijakan Publik: Antara Peluang Dan Tantangan." *Seminar Nasional AMIKOM Surakarta (SEMNAS)*, no. November (2023): 54-68.
- Menpanrb. "No Title." 06 November, 2024.
- Molhoek, Braden. "The Scope of Human Creative Action: Created Co-Creators, Imago Dei and Artificial General Intelligence." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 2 (2022): 1-7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7697>.
- Mrakhaa. "Dampak Buruk Penggunaan AI Yang Perlu Diwaspadai." 4 Oktober, 2024.

- Pabubung, Michael Reskiantio. "Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (April 2023): 66–74. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>.
- Perrin, Benjamin. "Faith & AI: A Christian Contribution to Ethical AI." March 21, 2025.
- Putera, Ali. "Dampak AI Pada Pekerjaan Di Masa Depan?" 27 November, 2023.
- Rafalski, Kacper. "AGI vs ASI: Understanding the Fundamental Differences Between Artificial General Intelligence and Artificial Superintelligence." 1 Maret, 2025.
- Ramot, Christovel. "Fenomena Kesepian Dan Ketergantungan Pada AI (Artificial Intelligence)." 15 Feb, 2024.
- Rudiyanto, Tri, Halley Kunda, Amy Dunn, Sharon Shenderovskiy, and Rondarrius Gibson. "Ethical and Legal Concerns of Artificial Intelligence in the Workplace: Examining Current Legislations in the United States." *Lex Publica* 10, no. 1 (2023): 84–100. <https://doi.org/10.58829/lp.10.1.2023.84-100>.
- S., Ramos M. Y. "Chatbot AI: Plasebo Bagi Manusia Modern Yang Kesepian." 6 Juli, 2023.
- Sabda. "Https://Ai.Sabda.Org/Artikel?Id=kecerdasan_buatan_sebuah_perspektif_kristen." 13 Januari, 2025.
- — —. "Kecerdasan Buatan Sebuah Perspektif Kristen." 31 Januari, 2025.
- Salt Lake City. "Guiding Principles for the Church of Jesus Christ's Use of Artificial Intelligence." 13 March, 2024.
- Sibagariang, Julius Stefanus. "Imago Dei Dan Kercerdasan Buatan: Membaca Ulang Antropologi Kristologis Calvin Dalam Konteks Kepribadian Digital." *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 21, no. 2 (2025): 165–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.36383/diskursus.v21i2.746>.
- Sinta, Maya Permata, Jeni Kristisia, Samuel R Samuel R, and Tri Sugianto. "Konsep Teologi 'Doktrin Allah' Menurut Pandangan Kristen." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.13>.
- Staff, ERLC. "Artificial Intelligence: An Evangelical Statement of Principles." April 11, 2019, 2019.
- Syarif, Nasrul. "Artificial Intelligence (AI) Dalam Perspektif Agama Dan Etika: Implikasi, Peluang, Dan Tantangan." 2 Desember, 2024.
- Tandana, Ester Agustini. "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>.
- Tarumingkeng, Rudy C. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Kristiani," 2025.
- Waruwu, Novedin, Yudha Ardiyanto, Remegises Danial Yohanis Pandie, and Juandi Sakaro Situmorang. "Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 164–78.
- XL Satu. "Dampak Positif Dan Negatif AI Dalam Kehidupan Sehari-Hari." 21 Januari, 2025.
- Zebua, Selamat, Po Abas Sunarya, Clarosa Canara, and Muhammad Insanahsan. "Peran Teknologi Kecerdasan Buatan Dalam Upaya Mengentaskan Ketimpangan Sosial Di Indonesia." *Jmari* 4, no. 2 (2023): 154–64. <https://doi.org/10.33050/jmari.v4i2.2961>.